

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar.

Menurut Rinto dan Dhari (1994:23) agar siswa terlibat aktif diperlukan keterlibatan secara terpadu, berkesinambungan dari berbagai macam yang mengarah pada interaksi yang optimal, menuntut berbagai jenis aktivitas peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan menggunakan berbagai macam variasi media dan alat peraga.

Belajar diharapkan dapat mempengaruhi daya pikir seseorang yang berjuang pada perubahan tingkahlaku untuk menetapkan penguasaan konsep sesuatu materi perlu alat atau sarana belajar yang memadai, diantaranya adalah buku penunjang yang relevan, baik dari buku paket maupun dari buku penunjang lain.

Menurut Slameto (2008: 2) bahwa belajar adalah merupakan sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar. Akan tetapi pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Mudhofir (dalam Sungkono, 2008:19) secara garis besar ada tiga pola pembelajaran yaitu:

- a. Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu. Pola ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat dan menyampaikan bahan pembelajaran.
- b. Pola pembelajaran guru, alat bantu, dan siswa. Pola ini guru dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran/alat peraga dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak.
- c. Pola pembelajaran guru, media, dan siswa. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan. Rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995 : 2), dikemukakan bahwa *Learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Konfusius mengatakan bahwa; (1) Yang saya dengar, saya lupa (2) Yang saya lihat, saya ingat (3) Yang saya kerjakan, saya pahami (Silberman, 2006:23). Tiga pernyataan filosofi diatas dapat dianalisa bahwa, apabila kegiatan siswa lebih dominan mendengar melalui teknik ceramah dari guru, tingkat penguasaan materi yang mampu diserap siswa sangat terbatas sekali dan kurang menyenangkan, bahkan kebanyakan siswa mudah melupakannya. Pernyataan Konfusius diatas lebih menyarankan agar proses

pembelajaran dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan melakukan/mengerjakan sesuatu yang bersifat praktis dalam rangka menemukan pengalaman baru dan memahami materi pelajaran.

Selaras dengan pendapat-pendapat diatas, Thursan Hakim (2000 : 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar adalah suatu proses memahami segala bentuk pembelajaran dalam rangka untuk perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya.

2.2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi.

Aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan atau yang dicita-citakan (Nasution, 2004 : 88). Sedangkan menurut Sardiman bahwa aktifitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik atau mental dalam usaha memenuhi kebutuhan yang telah direncanakan (2007: 95).

Diamarah (2008:38) mengatakan bahwa “belajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tidak pula sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya”.

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”(Sardiman. 2001:93).

Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

2.3. Hasil belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana. Baik tes tertulis, tes tulisan, maupun tes perbuatan.

Sedangkan S. Nasution (Surya Bs. 1994) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan, tapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi, individu yang belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti pelajaran.

Hasil Belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif) ulangan tengah semester, dan nilai ulangan semester, dalam penilaian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil nilai ulangan harian yang dilakukan setelah selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.

2.4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.(Muhibin Syah, 2000 : 2).

Metode Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 43).

Dari kedua pendapat para ahli di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan secara langsung untuk menyampaikan pelajaran dengan memberikan cara peragaan yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Kelebihan metode demonstrasi adalah:

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 611)

1. Pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.
2. Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan.
3. Proses pembelajaran akan sangat menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi
4. Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.
5. Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

Kelemahan metode demonstrasi adalah:

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 612)

1. Tidak semua guru dapat melakukan demonstrasi dengan baik.
2. Terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media pembelajaran, situasi yang sering tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu.
3. Demonstrasi memerlukan waktu yang lebih banyak disbanding dengan metode Ceramah dan Tanya jawab.

4. Metode Demonstrasi memerlukan persiapan dan perancangan yang lebih matang.

Langkah-langkah dalam penerapan metode Demonstrasi (<http://gegsudy.blogspot.com/2012/07/proposal.html>) adalah:

a. Perencanaan.

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah :

- 1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode Demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah Demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang di butuhkan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung guru harus introspeksi diri apakah :
 - Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - Apakah semua media yang di gunakan telah di tempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas.
 - Siswa membuat catatan-catatan yang dianggap perlu.
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik

b. Pelaksanaan.

Hal-hal yang di lakukan adalah :

- 1) Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya.
- 2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran.
- 4) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif.
- 6) Evaluasi : dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah.

2.5. Pembelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logic dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. (Sujono, 1988 : 5).

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar.

(Suherman, dkk., 2003 : 16).

Pembelajaran Matematika SD adalah sebuah pelajaran dasar dibidang matematika bagi siswa yang duduk di sekolah dasar. Dalam taraf pendidikan ini, materi yang diberikan lebih condong pada pengenalan pelajaran saja dan belum membahas materi yang di anggap rumit. Selain itu dalam pembelajaran matematika SD pun, konsep pembelajaran dilakukan lebih mengedepankan pada unsur kesenangan pada siswa. Hal ini sebagai upaya untuk menghilangkan stigma pada siswa tentang pelajaran Matematika adalah pelajaran sulit yang menjadi momok menakutkan.

Oleh karena itu setiap guru Matematika SD harus bisa memiliki metode pendidikan yang bisa meraih simpati siswa. Bukan justru sebaliknya, mengedepankan persepsi sebagai guru galak yang bisa berdampak pada image pelajaran itu sendiri, sebab tidak jarang siswa mulai menyukai sebuah pelajaran berawal dari kesan yang mereka tangkap pada guru pengajarnya.

Guru yang dianggap ramah dan menyenangkan, bisa menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi siswa. Sebaliknya, guru yang dicitrakan seram dan menakutkan hanya akan menjadikan siswa merasa enggan untuk belajar pelajaran tersebut. Inilah yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru Matematika SD. Mengingat di jenjang inilah seorang siswa akan mendapatkan dasar-dasar pembelajaran mereka.

Materi Pelajaran Matematika SD

Sebagai lembaga pendidikan dasar, maka semua pelajaran yang diberikan pun harus melalui sistematika yang tepat. Hal ini demi menyesuaikan

kemampuan otak siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika SD tersebut.

Beberapa materi pelajaran matematika SD di antaranya adalah :

1. Materi berhitung.
Dalam materi ini, siswa diajarkan mengenal perhitungan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian angka kecil. Materi ini khususnya diberikan pada siswa kelas I hingga kelas III SD.
2. Materi aplikasi.
Materi ini mulai mengajarkan siswa untuk melakukan perhitungan matematika yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Seperti menghitung kecepatan, membagi waktu, atau juga perhitungan besaran nilai uang. Materi ini mulai diberikan ketika siswa duduk di bangku kelas IV.
3. Materi pecahan.
Materi ini diberikan ketika siswa mulai duduk di bangku kelas V SD. Dalam materi ini, siswa akan diajarkan proses perhitungan sebagaimana saat mereka duduk di kelas I-III, namun angka yang digunakan dalam bentuk pecahan.
4. Pecahan desimal dan perhitungan bangun ruang.
Materi pecahan desimal hampir sama dengan materi yang ada di kelas hanya saja angka yang digunakan dalam bentuk pecahan desimal. Selain itu, materi bangun ruang mulai diperkenalkan. Seperti perhitungan luas bangun, volume atau juga menghitung panjang sisi atau juga ruas jari-jari lingkaran. Kedua materi ini diberikan saat siswa duduk di kelas VI SD.

(http://www.anneahira.com/_matematika-sd.htm)

2.6. Hipotesis

Hipotesis Penelitian ini adalah : Jika Metode Demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran Matematika dengan langkah yang tepat maka dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa kelas V Semester Genap SD Negeri 1 Pringsewu Utara tahun pelajaran 2011/ 2012.